

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN NHT SISWA KELAS III SD

Oleh : Siti Warda Okta Syadhefi¹ Erfan Ramadhani² Arief Kuswidyanarko³
(Universitas PGRI Palembang)
Email : sitiwardaoktasyadhefi@gmail.com

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan, baik permasalahan matematis maupun permasalahan yang terkait dalam kehidupan. Kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah, sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu model *Numbered Head Together* (NHT). Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengkaji peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas III yang mendapat pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik daripada siswa di kelas yang mendapatkan pembelajaran biasa melalui pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas III SD. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain *control group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 19 Banyuasin I. Pada penelitian ini sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas III B sebagai kelas eksperimen dan kelas III A sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t *Paired Sampel T-Test*. Dari hasil penelitian diperoleh uji-t dengan nilai signifikan (*2-tailed*) $0,000 \leq 0,025$ dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis”.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Numbered Head Together; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*

IMPROVING MATHEMATICS PROBLEM SOLVING ABILITY THROUGH NHT LEARNING IN CLASS III STUDENTS

Abstract

Problem solving ability is one of the important abilities that must be possessed by students to be able to solve various problems, both mathematical problems and related problems in life. In fact, students' mathematical problem solving abilities are still relatively low, so we need a learning model that can improve students' mathematical problem solving skills, namely the *Numbered Head Together* (NHT) model. The purpose of this research is to examine the improvement of mathematical problem solving abilities of students in class III who receive *Numbered Head Together* learning better than students in class who receive ordinary learning through *Numbered Head Together* learning in third grade elementary school students. The research method used

is a quasi-experimental study with a control group pretest posttest design. The population in this study were all students of SD Negeri 19 Banyuasin I. In this study the sample consisted of two classes, namely class III B as the experimental class and class III A as the control class. Collecting data using a mathematical problem solving ability test sheet. The data analysis technique used is the t-test Paired Sample T-Test. From the results of the study, it was obtained that the t-test with a significant value (2-tailed) 0.000 0.025 stated that H_0 was rejected and H_a was accepted, therefore the researchers concluded that, so it can be concluded that "there is a significant difference in the Numbered Head Together learning model in improving students' abilities. mathematical problem solving".

Keywords : *Numbered Head Together Learning Model; Mathematical Problem Solving Ability*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang perkembangan suatu bangsa, dalam proses menjalankan pendidikan di Indonesia seorang pendidik harus lebih memahami apa yang harus dilakukan agar pendidikan di Indonesia saat ini lebih meningkat lagi. Menurut Depdiknas (Hidayat & Abdillah, 2019: 23) pendidikan mempunyai pengertian sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Hidayat & Abdillah, 2019: 23) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ahmadi dan Uhbiyati (Hidayat & Abdillah, 2019: 24) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Jhon Dewey (Hidayat & Abdillah, 2019: 24) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Oemar Hamalik (Hidayat & Abdillah, 2019: 24) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Dalam sebuah pendidikan memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraannya. Terkait mengenai tujuan pendidikan Maunah (Hidayat & Abdillah, 2019: 25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup.

Oleh sebab itu proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan dengan adanya interaksi antara tenaga pendidik dan siswa, proses belajar mengajar juga harus menyenangkan dan memotivasi, agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif pada proses belajar mengajar, serta memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas, dan kemandirian mereka sesuai dengan bakat dan minat siswa miliki.

Menurut Dahar (Sumartini, 2016) kemampuan untuk memecahkan masalah pada dasarnya merupakan tujuan utama proses pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Reys, dkk (Runtukahu & Kondou, 2016: 191) di Dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan matematika, pemecahan masalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk memecahkan berbagai masalah matematika dan dapat dibedakan dengan masalah rutin atau lebih dikenal dengan soal cerita dan masalah non-rutin. Kemampuan memecahkan masalah merupakan prasyarat bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Banyak situasi yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya merupakan situasi memecahkan masalah.

Menurut Zulfah (Mariam, dkk, 2019: 180) mengemukakan bahwa terdapat gejala-gejala yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yakni diantaranya: 1) sebagian besar siswa tidak bisa mengerjakan soal yang beda dari

contoh soal yang diberikan oleh guru; 2) sebagian besar siswa tidak bisa memahami soal yang berbentuk soal cerita yang baik; 3) sebagian besar siswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal aplikasi atau soal-soal pemecahan masalah; 4) siswa menjawab soal tanpa menggunakan langkah-langkah umum pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas bahwa berdasarkan hasil observasi sebelumnya, gejala-gejala mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis tersebut ditemui pada siswa kelas III di SD Negeri 19 Banyuasin I. Hal ini diperkuat pada hasil belajar siswa kelas III dengan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran Matematika adalah 65. terlihat hasil belajar dengan jumlah 48 keseluruhan siswa terdapat hanya 16 siswa (33,3%) dari siswa kelas III yang mampu mencapai standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan 32 siswa (66,6%) siswa masih belum mampu mencapai standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah dapat dilihat dari hasil belajar siswa masih rendah atau belum maksimal.

Dalam pembelajaran matematika tersebut perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan lebih fokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di pembelajaran matematika. Sejalan dengan hal tersebut Slameto (Rahmani & Widyasari, 2018: 18) berpendapat bahwa berpikir, memecahkan masalah dan kreativitas adalah aktivitas yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dimana aktivitas tersebut melalui proses berpikir orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu gagasan-gagasan baru bagi seseorang atau menciptakan sesuatu itu mencakup pemecahan masalah.

Seperti Pembelajaran kooperatif dimana pada pembelajaran kooperatif ini hubungan antara bahasa ekspresif dan berpikir dapat ditingkatkan. Menurut Slavin (Runtukahu & Kondou, 2016: 233) menyatakan bahwa belajar kooperatif merupakan strategi belajar dimana anak-anak belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe teknik pembelajaran salah satunya *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Hosnan (2018: 252) *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak. Dengan Pembelajaran ini siswa dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Mereka dapat mengerjakan bersama-sama mendiskusikan, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka dapat mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu menyenangkan.

Interaksi pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) secara berkelompok menjadikan guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan, dan saling ketergantungan hadiah.

Dengan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, diharapkan suasana pembelajaran Matematika yang umumnya menimbulkan rasa bosan menjadi suasana yang menyenangkan sehingga memotivasi dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mungkin dapat menjadi solusi atas masalah-masalah tersebut dengan judul yaitu : “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran NHT Pada Siswa Kelas III SD”

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2019:2) secara umum

metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Eksperimen. Terkait mengenai metode eksperimen Menurut Sugiyono (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 112) Metode Eksperimen adalah suatu metode penelitian yang berusaha mencari hubungan variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.. dengan desain penelitian Quasi Experimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Desain*.

Teknik uji coba instrument dalam penelitian ini adalah uji validitas, Menurut Arikunto (Kesumawati & Aridanu, 2018) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan keabsahannya tidak diragukan lagi. Uji reliabilitas instrumen, Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015: 206) Reliabilitas suatu instrumen adalah kekonsistenan instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, atau tempat yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama atau relatif sama (tidak berbeda secara signifikan). Taraf kesukaran, menurut Arikunto (2018) di dalam istilah evaluasi, Indeks kesukaran ini diberi simbol P (p besar), singkatan dari kata "proporsi".

Dengan demikian, soal dengan $P = 0,70$ lebih mudah jika dibandingkan dengan $P = 0,20$. Sebaliknya, soal dengan $P = 0,30$ lebih sukar daripada soal dengan $P = 0,80$. Dan daya pembeda Arifin (2017 : 273) perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan siswa yang sudah menguasai kompetensi dengan siswa yang belum menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya beda soal maka semakin mampu soal tersebut membedakan siswa yang menguasai dengan siswa yang kurang menguasai kompetensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

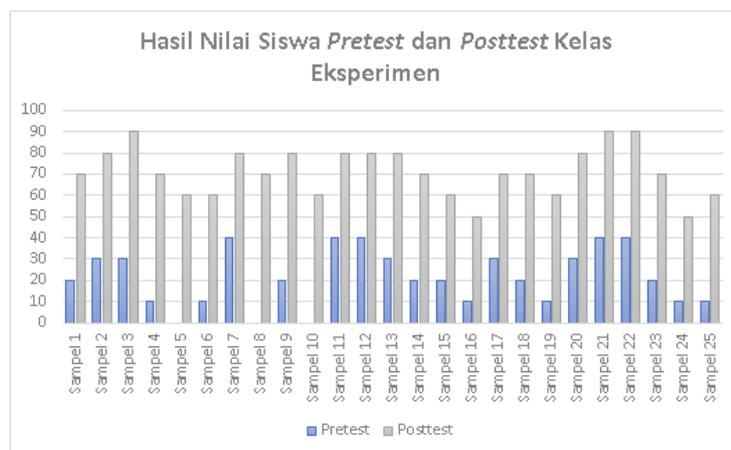
1. Deskripsi Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

Tabel hasil uji analisis data tes soal objektif yang diambil saat penelitian pada kelas III.B Sebagai Kelas Eksperimen yaitu. sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>		Hasil <i>Posttest</i>		Selisih
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Sampel 1	20	Kurang	70	Cukup	50
2	Sampel 2	30	Kurang	80	Baik	60
3	Sampel 3	30	Kurang	90	Sangat Baik	60
4	Sampel 4	10	Kurang	70	Cukup	60
5	Sampel 5	0	Kurang	60	Kurang	50
6	Sampel 6	10	Kurang	60	Kurang	40
7	Sampel 7	40	Kurang	80	Baik	70
8	Sampel 8	0	Kurang	70	Cukup	60
9	Sampel 9	20	Kurang	80	Baik	60
10	Sampel 10	0	Kurang	60	Kurang	40
11	Sampel 11	40	Kurang	80	Baik	40
12	Sampel 12	40	Kurang	80	Baik	50
13	Sampel 13	30	Kurang	80	Baik	50
14	Sampel 14	20	Kurang	70	Cukup	40
15	Sampel 15	20	Kurang	60	Kurang	40
16	Sampel 16	10	Kurang	50	Kurang	40
17	Sampel 17	30	Kurang	70	Cukup	50
18	Sampel 18	20	Kurang	70	Cukup	50
19	Sampel 19	10	Kurang	60	Kurang	50
20	Sampel 20	30	Kurang	80	Baik	50
21	Sampel 21	40	Kurang	90	Sangat Baik	50
22	Sampel 22	40	Kurang	90	Sangat Baik	50
23	Sampel 23	20	Kurang	70	Cukup	40
24	Sampel 24	10	Kurang	50	Kurang	50
25	Sampel 25	10	Kurang	60	Kurang	50

Berdasarkan dari hasil yang siswa dapatkan dari hasil kemampuan pemahaman siswa pada nilai *pretest* pada kelas III.B sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa seluruh siswa mendapatkan kriteria kurang. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat terdapat 8 siswa dengan kriteria kurang, 7 siswa yang termasuk kedalam kategori kriteria cukup, 6 siswa termasuk dalam kriteria baik, dan 3 siswa dengan kriteria sangat baik. Pada kelas eksperimen terdapat selisih antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*, menunjukkan selisih terendah adalah 40, selisih tertinggi adalah 70.



Gambar 1 Hasil Nilai Siswa *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Pada diagram batang di atas memperlihatkan bahwa data hasil nilai *Pretest* dan *posttest* siswa kelas III.B sebagai kelas eksperimen, untuk warna Biru menunjukkan hasil nilai *pretest* di kelas eksperimen sedangkan warna Abu-abu menunjukkan hasil nilai *posttest* di kelas eksperimen. Jumlah seluruh sampel nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen berjumlah 25 sampel/siswa. Dari diagram tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan seperti yang tergambar pada diagram di atas. Hasil nilai *posttest* di kelas eksperimen terlihat lebih baik daripada hasil nilai *pretest* untuk di kelas eksperimen yaitu pencapaian nilai tertinggi di kelas eksperimen sebesar 90 sedangkan pencapaian nilai terendah di kelas eksperimen sebesar 50.

2. Deskripsi Hasil Tes Penelitian Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel hasil uji analisis data tes soal esai yang diambil saat penelitian pada kelas kontrol yaitu di kelas IV.B yaitu. sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>		Hasil <i>Posttest</i>		Selisih
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Sampel 1	10	Kurang	60	Kurang	50
2	Sampel 2	10	Kurang	70	Cukup	60
3	Sampel 3	40	Kurang	80	Baik	40
4	Sampel 4	30	Kurang	70	Cukup	40
5	Sampel 5	30	Kurang	90	Sangat Baik	60
6	Sampel 6	20	Kurang	60	Kurang	40
7	Sampel 7	30	Kurang	70	Cukup	40

No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>		Hasil <i>Posttest</i>		Selisih
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
8	Sampel 8	30	Kurang	70	Cukup	40
9	Sampel 9	10	Kurang	60	Kurang	50
10	Sampel 10	40	Kurang	90	Sangat Baik	50
11	Sampel 11	20	Kurang	60	Kurang	40
12	Sampel 12	40	Kurang	80	Baik	40
13	Sampel 13	10	Kurang	50	Kurang	40
14	Sampel 14	20	Kurang	50	Kurang	30
15	Sampel 15	20	Kurang	60	Kurang	40
16	Sampel 16	10	Kurang	50	Kurang	40
17	Sampel 17	30	Kurang	70	Cukup	40
18	Sampel 18	10	Kurang	40	Kurang	30
19	Sampel 19	20	Kurang	60	Kurang	40
20	Sampel 20	10	Kurang	80	Baik	70
21	Sampel 21	0	Kurang	40	Kurang	40
22	Sampel 22	20	Kurang	70	Cukup	50
23	Sampel 23	30	Kurang	90	Sangat Baik	60

Hasil yang didapat dari hasil kemampuan pemahaman siswa pada nilai *pretest* pada kelas III.A sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa seluruh siswa mendapat kriteria kurang dan rata-rata nilai pada hasil *pretest* ini yaitu 36 dengan kriteria sangat rendah. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa yang termasuk kedalam kriteria kurang, 6 siswa yang termasuk kedalam kriteria cukup, 3 siswa termasuk kedalam kriteria baik, dan 3 siswa termasuk kedalam kriteria sangat baik.. Pada kelas kontrol terdapat selisih antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*, menunjukkan selisih terendah adalah 0, selisih tertinggi adalah 60 dengan hasil rata-rata selisih adalah 24.

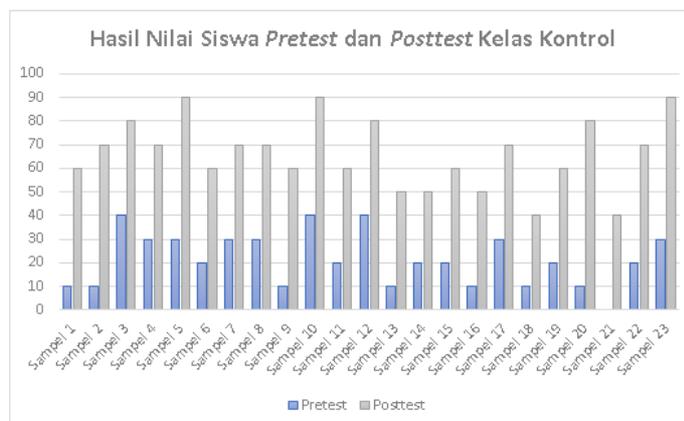


Diagram 4.11 Hasil Nilai Siswa *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pada diagram batang di atas memperlihatkan bahwa data hasil nilai di kelas kontrol, untuk warna Biru menunjukkan hasil nilai *pretest* di kelas kontrol sedangkan warna Abu-abu menunjukkan hasil nilai *posttest* di kelas kontrol. Dari diagram tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang *signifikan* seperti yang tergambar pada diagram di atas. Dari hasil kedua diagram tersebut dari hasil nilai kelas eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut yang tergambar pada diagram di atas yaitu kelas eksperimen jauh lebih baik nilainya dibandingkan kelas kontrol.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak Pada penelitian ini uji normalitas yang peneliti gunakan, yaitu uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov. Teknik uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan SPSS Versi 23 untuk menguji normalitas data.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari (0,05) sehingga data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka dinyatakan “nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol berdistribusi normal”.

4. Uji Homogenitas Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji homogenitas dengan uji Levene's. Menurut Basrowi (Kesumawati dan Aridanu, 2018: 80) pada uji Levene's dikatakan memenuhi asumsi bahwa variansnya homogen dengan ketentuan sebagai berikut: "Jika probabilitas atau nilai Signifikan $\geq 0,05$, maka varians sampel dinyatakan homogen." "Jika probabilitas atau nilai Signifikan $< 0,05$, maka varians sampel dinyatakan tidak homogen. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilihat bahwa nilai signifikansi (0,540) $> (0,05)$ sehingga *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervarians homogen, maka dinyatakan "nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervarians homogen".

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari perhitungan uji-t dengan menggunakan uji Paired Sampel T-Test, dapat dilihat bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar (0,000) $\leq (0,025)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis".

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode *Numbered Head Together* dalam Meningkatkan Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada Pembelajaran matematika kelas III SD Negeri 19 Banyuasin I. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas dimana dalam menentukan sampel penelitian dengan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non probability sampling jenis sampling jenuh. Teknik non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang dimana pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah III.B merupakan kelas eksperimen dan kelas III A merupakan kelas kontrol. Hasil dari penelitian ini diperoleh

dari siswa kelas III SD Negeri 19 Banyuasin I dengan jumlah seluruh sampel 48 siswa yaitu 25 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk soal objektif untuk mengetahui bahwa rata-rata *posttest* kemampuan pemahaman siswa lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Numbered Head Together* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang diberikan dengan pembelajaran konvensional.

Dari hasil uji normalitas data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan uji homogenitas data menunjukkan bahwa varians pada penelitian ini bersifat homogen, maka untuk tahap selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan hasil pengujian uji Paired Sampel T-Test. Dari hasil perhitungan uji Paired Sampel T-Test nilai signifikan (2-tailed) sebesar $(0,000) \leq (0,025)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis”. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas III di SD Negeri 19 Banyuasin I.

Dari hasil penelitian mengenai Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas III SD dengan materi mengenai Konversi Satuan Berat Benda. Yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* efektif yang dibuktikan pada hasil nilai di kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan di kelas kontrol. Dimana rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar 71, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 66. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa salah satu faktor yang dilakukan untuk menimbulkan ketertarikan pada proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi siswa, sehingga adanya ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang memicu keberhasilan siswa pada kegiatan pembelajaran

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Head Together* yang diterapkan pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang disesuaikan dan dilakukan berdasarkan pada 10 tes soal dalam bentuk objektif di kelas III.B sebagai kelas eksperimen dan III.A sebagai kelas kontrol. Dilihat dari hasil nilai pada soal objektif yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* nilainya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari perhitungan uji-t dengan menggunakan uji Paired Sampel T-Test, dapat dilihat bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar $(0,000) \leq (0,025)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis”. Maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arrahim., Sabrina, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving di Sekolah Dasar. *Didaktika (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2 (1), 9-14.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kesumawati, N., & Aridanu, I. (2018). *statistik Parametrik Penelitian Pendidikan Cetakan Kedua*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan.... (Siti Warda O. S., Erfan Ramadhani, Arief Kuswidyarko)

- Lestari, K, E; & Yudhanegara, M, R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mariam, S. et al. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (1), 178-186.
- Muliandari, P, T, V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3 (2), 132-140.
- Na'im, A., Oktiningrum, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Indiktika (Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika)*, 2 (1), 10-20.
- Pangestu, C, B., Kadir. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT). *Algoritma Journal of Mathematics Education (AJME)*, 1.
- Rahmani, W., Widyasari, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Media Tangram. *Fibonacci (Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika)*, 4 (1), 17-24.
- Runtutahu, J., & Kondou, S. (2016). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 148-158.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.